

# KEADILAN SAHABAT: KONSEP, KONTROVERSI, DAN KRITIK DALAM TINJAUAN AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Oleh:

Mas Muhammad Bahri<sup>1</sup>

Email: mas.mubahri@gmail.com

***Abstract:** Actually justice companions (al-friend) is a classic discourse. Embryo had already existed in the end of the fourth Caliph, Ali ibn Abi Talib. Post-event arbitrase controversial Muslims totally insulated in a veil of ideology and political interests. Each group has its own perspective of looking at the phenomenon, and each of them claimed his party who has the right to monopolize the truth. No exception justice in discourse companions. Sunnis, which is a representation of the sound of the authorities and the majority of the people expressed tawaqquf in this matter. The whole good friends were fluttering al-friends and shighar al-companions considered are equal and equally status as narrator fair. Even some people to extreme acts by lifting the notch companions at a level impossible to sin (Ma'shum). On the contrary, birth is also another extreme attitude that is radically assume that the majority of companions had lapsed. Dominated the fanatical followers of Ali (the Shia Ali) is successfully expanding its influence, to the subsequent development of their own design ideas of its own in the history of the transmission paths friends 'enemies' Ali. It is this attitude that arise to the massive resistance movement (great refusal) to all forms of transmission that comes apart from the path of Ahlul Bait and friend of Ali.*

***Keywords:** justice, friends, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*

## A. Pendahuluan

Diskursus keadilan sahabat adalah pembahasan klasik, namun masih ramai diperbincangkan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan diskursus ini menyangkut salah satu pondasi doktrin utama yang dianut sebagian besar umat Islam. Tidak diragukan lagi, bahwa sahabat adalah orang-orang yang senantiasa memiliki *maqam* istimewa dalam agama Islam. Mereka adalah

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

orang-orang awal yang menjadi pembela Islam, orang-orang yang hadir dalam peperangan sepanjang sejarah penegakan fondasi Islam. Orang-orang yang berdiri di samping Rasul dengan segenap harta, daya, dan mempertaruhkan nyawa mereka. Yang menjadi perbincangan antar golongan selanjutnya adalah, apakah sahabat seluruhnya adalah jauh dari dosa, tidak berbuat maksiat yang besar ataupun yang kecil, yang mulia dan yang tidak sepanjang umurnya? Atau seluruh sahabat otomatis karena kedekatan jarak dan pergaulan dengan Rasul, telah menjadi manifestasi Rasul. Ataukah itu semua tergantung *wi'ah*, *qabuliyyat* dan *isti'dadiyat* mereka terhadap pengajaran, dan hikmah kenabian Rasulullah SAW?

Ada dua komentar untuk pandangan di atas, pertama: seluruh sahabat karena kedekatan dan tenggelamnya mereka dalam cinta dan perkhidmatan kepada Rasulullah SAW maka secara otomatis rahmat dan kasih sayang Allah SWT menjadikan mereka seluruhnya adil. Penganut pandangan ini mengatakan bahwa para sahabat adalah hukum syar'i sebagaimana Rasulullah SAW. Pandangan kedua: penerimaan sahabat atas didikan dan pengajaran sekaligus menyerap hikmah-hikmah kenabian, sangat tergantung pada potensi dan kemampuan penerimaan sahabat. Sahabat terbagi dalam kelompok besar menurut penganut pandangan ini. Sebagian ada yang sampai kepada penerimaan yang sempurna, ada yang hanya sebagian, dan ada yang tidak menerima kecuali sangat sedikit dari hikmah-hikmah kenabian. Golongan ini mengatakan bahwa, sahabat harus dipilah dan pilih, tidak bisa dikategorikan sama. Karenanya, mereka dengan Rasul tidak boleh disamakan dalam posisi syar'i.

## **B. Definisi Sahabat**

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *Al-Ashhab*, *ash-Shahabah*, *Shahaba*, *Yashhubu*, *Shuhbatan*, *Sahabatan*, *Shahibun*, bisa berarti : teman bergaul, sahabat, teman duduk, penolong pengikut. *As-Shahib* artinya kawan bergaul, pemberi kritik, teman duduk, pengikut, teman atau orang yang melakukan atau menjaga sesuatu. Kata ini juga bisa diartikan sebagai orang yang mengikuti suatu paham atau mazhab tertentu. Misalnya, kita bisa mengatakan: pengikut Imam Syafi'i, pengikut Imam Malik dan lain-lain. Dapat juga kita menyatakannya seperti

dalam frasa *ishthahaba al-qaum*, yang artinya, mereka saling bersahabat satu sama lain, atau *ishthahaba al-bar*, artinya, menyelamatkan unta.<sup>2</sup>

Sementara secara terminologi, sahabat adalah orang yang beragama Islam yang berjumpa Nabi SAW atau melihatnya dan mati dalam keadaan Islam maka dia tergolong sahabat Nabi. Pendapat ini diutarakan oleh Bukhari dalam *Shahihnya* dan Ahmad bin Hambal dalam kitab *Musnadnya*. Abu Mudzoffar al-Sam'ani menuturkan: "para ahli Hadits menyematkan kata sahabat kepada mereka yang berjumpa Rasulullah SAW dan meriwayatkan Hadits atau perkataannya". Kemudian ia melanjutkan, "Secara bahasa, kata sahabat bermakna mereka yang menemani Nabi dan mengikuti ajarannya. Ini adalah metode para *Ushuliyin*".

Ibnu Shalah dalam muqaddimahnya menyatakan: "Diriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Musa As-Sailani, dia berkata Aku mendatangi Anas bin Malik dan berkata kepadanya apakah ada lagi yang tersisa dari sahabat Rasulullah selain dirimu? Lalu ia menjawab ada seorang Arab Badui yang pernah melihat Rasulullah, sedangkan yang menemani beliau maka tidak tersisa lagi"<sup>3</sup>.

Syekh Muhammad Abu Syahbah mengatakan: " Sahabat menurut para ulama dan ahli Hadits adalah mereka yang bertemu Rasulullah, beriman kepadanya, dan mati dalam keadaan Islam. Barang siapa yang murtad atau keluar dari Islam maka gugurlah penyematan julukan sahabat kepadanya. Dan barang siapa yang murtad kemudian bertobat maka status sahabatnya kembali seperti semula, seperti Abdulloh bin Abi Sarh."<sup>4</sup>

Definisi sahabat yang demikian inilah yang disepakati oleh jumbuh ulama, seperti Imam Bukhari, Imam Ahmad, Imam Madini, Al-Iraqi, Khatib Al-Baghdadi, Al-Suyuti dan lain-lain. Ibnu Hajar berkata: inilah pendapat yang paling kuat. Di antara ahli ushul fikih yang berpendapat demikian ialah Ibnu Hajib, Al-Amidi dan lain-lain.

Beberapa ulama mensyaratkan penyematan gelar sahabat diukur dari durasi waktu interaksinya dengan Nabi, ikut berjuang bersama-sama Nabi

---

<sup>2</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan-al-Arab*, Juz 1, hlm. 915

<sup>3</sup> Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadist wa Al-Muhadditsun*, Riyadh: Syirkah Thabaah Al-Arabiah, cet.2, 1984, hlm. 130

<sup>4</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Difa' An Al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Al-Sunnah, 1989, hlm. 90

dalam peperangan. Namun pendapat ini ditentang oleh mayoritas ulama yang tidak memberikan syarat-syarat tambahan. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Nukhbah Al-Fikr* mengatakan bahwa: “ untuk digolongkan sebagai sahabat tidak ada perbedaan bagi mereka yang berperang bersama-sama Nabi, berinteraksi dengan Nabi dalam jangka waktu yang lama, berusia dewasa tatkala berjumpa Nabi, dengan mereka yang tidak pernah mengangkat senjata bersama Nabi, hanya sebatas melihat Nabi tanpa berinteraksi lebih dekat, dan mereka yang masih berusia kanak-kanak ketika berjumpa beliau. Kemuliaan gelar sahabat adalah untuk semua, dan tidak ada pembedaan dalam hal tersebut”.<sup>5</sup>

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa sahabat adalah mereka yang bertemu dengan Rasulullah sekalipun sekejap dan beriman dengannya baik meriwayatkan hadits darinya atau tidak, serta mati dalam keadaan Islam.

Menurut Muhammad Abu Zahw, ada beberapa cara menentukan seseorang ini dimasukkan golongan sahabat atau tidak, yang *pertama* adalah melalui kabar mutawatir seperti yang terjadi pada khalifah 4, Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. *Kedua* adalah melalui kabar masyhur seperti pada Dhomam bin Tsa'labah dan Ukasyah bin Muhson. *Ketiga* adalah melalui kabar Ahad persaksian seorang sahabat yang menegaskan bahwa dia termasuk golongan sahabat. Seperti yang terjadi pada Hamamah bin Abi Hamamah Al-Dusi yang meninggal di Isfahan. Abu Musa Al-'Asyari yang bersaksi terhadapnya bahwa ia termasuk kalangan sahabat dan pernah berjumpa serta mendengar Hadits dari Rasulullah. *Keempat* melalui pernyataan orang yang bersangkutan bahwa ia berjumpa Rasulullah setelah dipastikan bahwa ia adalah orang yang adil dan *tsiqoh*. *Kelima* melalui transmisi berita salah seorang tabiin yang menegaskan bahwa orang tersebut adalah sahabat, tentu saja setelah memastikan keadilan pembawa berita tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Hajar, *Nukhbah Al-Fikr*, hlm. 37

<sup>6</sup> Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadist wa Al-Muhadditsun*, Op. Cit., hlm. 131

### C. Nash-Nash Syar'i Berkaitan dengan Keadilan Sahabat

Terdapat banyak ayat Al-Quran yang menyatakan tentang keadilan sahabat, antara lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

*"Kalian adalah sebaik-baik orang yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh dengan makruf dan menegah kemungkarannya dan beriman kepada Allah" (QS: Ali 'Imran: 110)*

Perkataan kalian di dalam nash di atas sekalipun ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW, namun yang lebih utama adalah kepada para sahabat, karena khitab di dalam nash tersebut adalah kepada mereka sebelum meliputi orang lain.

Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

*"Demikianlah kami jadikan kalian umat yang pertengahan iaitu umat yang adil supaya kalian menjadi saksi kepada manusia dan Rasul menjadi saksi kepada kalian". (QS: Al-Baqarah : 143)*

Di dalam ayat di atas Allah telah menjadikan kalian sebagai satu umat yang diangkat menjadi saksi. Umat yang menjadi saksi adalah merupakan umat yang adil, maksud kalian di dalam ayat di atas sekalipun termasuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW, tetapi yang lebih utamanya adalah para sahabat karena 'khitab' di dalam ayat di atas

sebelum ditunjukan kepada orang lain di tujukan kepada orang yang berada sewaktu ayat itu di turunkan, mereka itu adalah para sahabat.

Firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ  
(100)

*"Orang-orang Muhajirin dan Ansar yang awal dan orang-orang yang mengikut mereka dengan sebaik-baiknya, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah." (QS: Al- Taubah: 100)*

Mereka yang pertama kali memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan Ansar tidak lain dari para sahabat, bahkan mereka ini adalah dari sahabat-sahabat agung. Orang yang mengikut jejak langkah mereka dengan berbuat ihsan pula adalah terdiri dari sahabat-sahabat lain dan juga siapa saja dari kalangan orang-orang mukmin yang patuh kepada Allah dengan melakukan kebaikan. Di dalam ayat ini Allah telah menyatakan bahawa Dia ridha kepada para sahabat Rasulullah juga kepada orang yang mengikut jejak langkah mereka dengan sebaik-baiknya. Ini termasuk sahabat-sahabat lain, juga orang mukmin lain yang mengikut jejak langkah mereka.

Firman Allah SWT: *"Orang yang bersegera melakukan kebaikan (dengan sendirinya termasuk orang-orang yang bersegera memeluk Islam, yaitu para sahabat Rasulullah)" (QS: Al-Waqi 'ah 10-11)*

Firman Allah SWT:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ  
السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا (18)

"Sesungguhnya Allah ridha kepada orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah satu pohon, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, Allah menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)". (QS; Al-Fath 18)

Orang-orang mukmin yang melakukan janji setia kepada Rasulullah SAW adalah para sahabat, dengan itu ayat di atas adalah jelas Allah memuji para sahabat yang melakukan baiat kepada Rasulullah. Allah telah menjelaskan bahawa Allah telah ridha kepada mereka.

Firman Allah SWT:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا  
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (8)

"Bagi orang fakir Muhajirin yang telah diusir dari kampung halaman dan harta mereka, mereka memohon kelebihan dan keridhaan dari Allah, mereka menolong Allah dan Rasulnya, mereka itulah sebenar-benarnya orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati di negeri Madinah dan beriman sebelum mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin. Mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin dari atas diri mereka, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang memelihara dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang yang beruntung." (QS: Al-Hasyr: 8)

Di dalam ayat ini Allah SWT telah memberi pujian yang tinggi kepada orang-orang Muhajirin yang sanggup menjadi fakir karena diusir dari kampung halaman dan daripada memiliki harta mereka. Mereka hanya semata-mata menuntut kelebihan dan keridhaan dari Allah SWT. Di dalam ayat di atas juga, Allah memberi pujian kepada orang-orang Ansar yang cinta kepada orang Muhajirin. Mereka tidak mempunyai rasa iri dengki terhadap apa yang telah diperoleh sahabat Muhajirin. Mereka pula lebih mengutamakan orang Muhajirin dari diri mereka sendiri. Pujian

Allah kepada Muhajirin dan Ansar di atas tadi adalah menunjukkan kepada keadilan mereka.

Ini merupakan sebagian dari ayat-ayat Al-Quran yang memuji sahabat Rasulullah SAW yang sekaligus menunjukkan keadilan mereka. Literatur Hadist yang menceritakan keadilan sahabat juga cukup banyak, di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW: *Dari Abu Musa ia berkata: "Kami sholat Maghrib bersama nabi lalu kami berkata, Alangkah baiknya kalau kita menunggu di masjid sampai shalat Isya bersama beliau. Maka kami menunggu beliau sampai beliau keluar kepada kami, maka beliau bertanya, Kalian masih di sini? Kami menjawab, benar, ya Rasulullah kami ingin mengerjakan Isya bersamamu. Beliau bersabda: kalian telah berbuat baik dan benar. Lalu beliau mengangkat wajah beliau menghadap langit dan memang beliau sering melakukan hal itu. Beliau bersabda: bintang-bintang itu penjaga amanat bagi isi langit, jika ia pergi maka isi langit akan ditimpa apa yang dijanjikan atas mereka. Aku adalah penjaga amanat bagi para sahabatku. Jika aku pergi, sahabatku akan ditimpa apa yang dijanjikan kepada mereka. Sahabatku adalah penjaga amanat bagi umatku, jika sahabatku tiada maka umatku akan ditimpa apa yang dijanjikan kepada mereka.<sup>7</sup> "Jangan kalian memaki sahabatku, jangan kalian memaki sahabatku, demi Allah yang diriku di dalam kekuasaan-Nya, jika salah seorang dari kalian membelanjakan emas (pada jalan Allah) seperti Gunung Uhud banyaknya, tidak sama satu mud yang dibelanjakan oleh mereka dan tidak sama setengah 'mud' pun yang dibelanjakan oleh mereka."<sup>8</sup>*

Sabdanya lagi: *"Sebaik-baik umatku ialah yang berada pada kurunku, kemudian yang selepas mereka, kemudian yang selepas mereka. Kemudian selepas kalian terdapat satu kaum yang menjadi saksi sedangkan mereka tidak diminta menjadi saksi, mereka berkhianat dan tidak amanah, mereka bernazar tetapi tidak menunaikan dan ternyata kepada mereka mendakwa suatu yang tidak ada pada mereka".<sup>9</sup>*

Dari Abdullah bin Mughafal al Muzani ia berkata, Rasulullah bersabda: *"Takutlah kepada Allah dalam masalah sahabatku (beliau*

---

<sup>7</sup> [Muslim 207/2531, Ahmad 4/399]

<sup>8</sup> Muslim, *Sahih Muslim* tahqiq Mohamad Fuad Abdul Baqi, Mesir, 'Isa al-Babi, 1955, hlm 1967

<sup>9</sup> Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* dalam *Fath al-Bari*, Jld. 7, hlm. 3. Muslim, *Sahih Muslim*, Jld. 4, 1967

*mengucapkannya) 2 kali. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai obyek kritikan sepeninggalku. Barang siapa mencintai sahabatku maka demi rasa cintaku aku mencintainya dan barang siapa membenci sahabatku maka demi rasa benciku aku membencinya. Siapa menganiaya sahabatku maka ia telah menganiayaku, siapa menganiayaku berarti ia telah menganiaya Allah. Dan Allah pasti akan mengadzabnya”<sup>10</sup>*

Dari Hadits di atas ternyata kedudukan dan martabat para sahabat yang begitu tinggi di mata Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, pengakuan akan kejujuran dan keadilan mereka tidaklah datang dari kaumnya, melainkan langsung dari Allah SWT atas kegigihan, hijrah, peperangan, pengorbanan harta dan jiwa demi tegaknya kalimat Allah di muka bumi. Karenanya di samping Hadits-hadits yang menunjukkan kepada ketinggian martabat seorang sahabat dan keadilan mereka seperti Hadits yang menunjukkan kelebihan-kelebihan (*fadhail*) Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Khadijah, Fatimah, Aisyah dan sahabat-sahabat lainnya sangatlah banyak.

Berkaitan dengan keadilan sahabat ini Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* jilid 1 halaman 17 mengatakan: Ahlu Sunnah bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah 'adil, kecuali dan barang siapa yang menentang ini adalah ahli bid'ah. Khatib Al-Baghdadi berkata: keadilan sahabat dengan legitimasi Allah SWT adalah sesuatu yang tetap dan telah diketahui. Allah telah memilih mereka (sahabat) dan mengabari tentang kesucian mereka. Kemudian Ibnu Hajar berkata: al-Khatib meriwayatkan dari seorang tokoh termuka di dalam bidang Hadits yaitu Abu Zar'ah Al-Razi berkata: “*Jika sekiranya kalian melihat seseorang mencaci salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW, ketahuilah bahawa ia adalah seorang Zindiq, karena bagi diri Rasul SAW itu adalah haq (benar) dan al-Quran adalah haq (benar). Sesungguhnya sahabat- sahabat Rasulullah SAW menyampaikan al-Qur'an dan al-Sunnah kepada kita. Sesungguhnya mereka (yang mencaci sahabat) ingin*

---

<sup>10</sup> Tirmidzi 3962, dishahihkan Ibnu Hibban dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Mawaridu adh-Dhaman* 2284, Ahmad 4/87

*mencatatkan penyaksian kita dan membatalkan al-Qur'an- dan al-Sunnah. Mencatatkan mereka itu adalah lebih utama karena mereka adalah zindiq."*<sup>11</sup>

#### **D. Salah Paham Terhadap Konsep Adalah Sahabat**

Sering terjadi kesalahan dan kerancuan pemahaman tentang konsep *'adalah* sahabat. Banyak kalangan yang menilai bahwa konsep *'adalah* sahabat ini sama dengan *'ishmah* sahabat (kemaksuman sahabat) sehingga sahabat yang sedianya manusia biasa yang dikaruniai nikmat bertemu Rasulullah terangkat derajatnya hingga menjadi representasi kedudukan Rasul itu sendiri yang maksum, tidak berbuat dosa.

Terdapat dua kubu bersebrangan dalam menyikapi konsep *'adalah* sahabat. *Pertama* adalah mereka yang terlalu berlebihan mengagungkan sahabat. Sedemikian *ta'dzimnya* kepada sahabat sampai-sampai mereka menganggap bahwa sahabat tidak mungkin berbuat dosa dan kesalahan. Walhasil, konsep *'adalah* sahabat yang pada mulanya hanya terkait dengan diskursus periwayatan Hadits bermetamorfosa menjadi *ishmah* sahabat. Segala cela dan aib yang ada di kalangan sahabat mutlak harus disingkirkan kemudian ditutup serapat mungkin.

Golongan kedua adalah mereka yang menganggap bahwa seluruh sahabat sepeninggal Rasulullah telah berpaling dari ajaran Nabi dan hanya menyisakan segelintir sahabat yang masih beriman. Pendapat ini terepresentasikan pada kalangan pengikut Syiah yang secara ekstrim banyak melabeli para sahabat dengan orang munafik, murtad, perampas hak khilafah Ali, dan lain-lain.

Titik sengketa dari konsep *'adalah* sahabat ini sebenarnya sederhana, yaitu menilai diri para sahabat Nabi SAW sebagai jalur penyampai yang bisa dipercayai bagi Al Qur'an, Hadits-hadits Nabi SAW, serta seluk beluk kehidupan Nabi, selama beliau hidup, bagi generasi berikutnya. Hal tersebut tidak berarti memberikan penilaian mereka sebagai sosok yang maksum yang tak mungkin berbuat salah, tidak mungkin lupa, tidak mungkin berbuat dosa, atau melakukan suatu kemaksiatan. Mereka bisa

---

<sup>11</sup> Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadist wa Al-Muhadditsun*, Op. Cit., hlm. 131.

saja melakukan semua itu. Karena sifat maksum atau terhindar dari dosa hanya bagi Nabi SAW saja.

Secara logika, ini sangat diterima. Mengapa? Karena di manapun di dunia ini, ketika orang ingin mengetahui sejarah dan catatan-catatan tentang kejadian sebelum kelahirannya, pasti memerlukan informasi dari orang yang hidup sebelumnya. Kita bisa saja lebih berpendidikan dari orang tua kita. Tapi kejadian-kejadian di tengah keluarga kita, sebelum kita lahir, atau ketika kita masih balita, pastilah mereka yang tahu. Sepintar dan sesuci apa pun kita melihat diri kita, tidak mungkin kita lebih tahu dari orang tua kita tentang semua kejadian sebelum kita lahir. Di sini, keinginan kita untuk mengetahui sejarah otentik keluarga kita atau masa-masa balita kita, harus meletakkan orang tua kita sebagai sumber informasi yang terpercaya. Kecuali jika mereka terbukti senang berdusta. Karena jika tidak, kemana lagi kita mesti mencari informasi tersebut?

Membatasi sumber informasi, membuat kita menghasilkan gambaran yang tidak otentik terhadap objek yang ingin kita ketahui. Demikian juga dengan keinginan kita untuk mengetahui riwayat otentik Al Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi SAW. Melalui siapa kita mengetahui semua itu? Tentu jawabnya melalui para sahabat, isteri-isteri beliau dan anak-anak serta menantu beliau yang pernah mengalami hidup bersama beliau atau mendengar suatu riwayat dari beliau.

Di sini kita mesti meletakkan para sahabat sebagai sumber informasi atau riwayat otentik dari Nabi SAW. Kecuali jika orang tersebut terbukti pernah berdusta terhadap Nabi, atau Nabi sudah memberikan kata pasti bahwa si A adalah sosok yang tidak bisa dipercayai atau munafik.

### **E. Konsep 'Adalah Menurut Ulama Ahlus Sunnah**

Ibn Taimiyah berkata: "Dari kalangan sahabat bisa saja seseorang dari mereka melakukan kesalahan, dan berbuat dosa. Karena mereka bukan orang-orang yang maksum. Namun mereka tidak mungkin sengaja berdusta. Karena siapa yang sengaja berdusta atas nama Nabi SAW niscaya Allah SWT akan membongkar dustanya." Dalil tentang hal itu terdapat dalam Sahih Bukhari (6780) yang berisi tentang seorang laki-laki yang berulang kali dihadapkan ke pengadilan Rasul SAW untuk dihukum dera

karena meminum-minuman keras. Kemudian ketika salah seorang sahabat melaknatnya, maka Nabi SAW mencegahnya sambil bersabda: *"Jangan kalian laknat dia. Karena demi Allah, aku tahu dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*<sup>12</sup>

Ibnu Hajar berkomentar: "Dalam Hadits tersebut terdapat bantahan bagi orang yang menyangka bahwa pelaku dosa besar otomatis kafir. Karena Rasulullah SAW melarang orang melaknatnya. Sambil memerintahkan untuk mendoakan orang itu. Dari situ juga dipahami bahwa tidak ada unsur saling menafikan antara melanggar larangan dengan keberadaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hati pelaku dosa itu. Karena Rasulullah memberitakan bahwa orang itu mencintai Allah dan Rasul-Nya. meskipun orang itu melakukan tindakan yang diharamkan."

Kasus serupa pernah terjadi pada Hathib bin Abi Balta'ah, dalam Hadits yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari (4890) dan Muslim (2494). Ia saat itu dituduh melakukan tindakan memata-matai kaum Muslimin. Namun demikian Nabi SAW tetap tidak memvonis dia sebagai kafir.

Orang yang mempelajari sepak terjang para sahabat niscaya akan mendapati sahabat yang diberitakan pernah melakukan dosa sangatlah sedikit jumlahnya. Dan di antara yang sedikit itu pun tidak dapat dibuktikan kesalahannya. Jika kita melihat dengan pandangan jujur, niscaya kita dapati para sahabat yang meriwayatkan sunnah tidak mendapati melakukan dosa seperti itu. Sedangkan jika pun ada, ternyata yang melakukannya orang yang statusnya sebagai sahabat masih diperdebatkan, seperti Walib bin Uqbah. Dan begitu pun, Walid bin Uqbah tidak pernah meriwayatkan Hadits, setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Sedangkan namanya disebut pada masa hidup Rasulullah SAW semata untuk kepentingan penjelasan hukum atas kasus yang terjadi, sesuai syari'ah.<sup>13</sup>

Al Alusi berkata dalam kitab *Al Ajwibah al 'Iraqiyah* ( hal. 23-24): *"Bukanlah maksud perkataan kami: seluruh sahabat 'uduul, berarti mereka tidak melakukan kesalahan atau dosa sama sekali. Mereka bisa saja melakukan dosa, kemudian yang patut diingat bahwa dari kalangan sahabat yang melakukan dosa,*

---

<sup>12</sup> Ibnu Taimiyah, Minhaj As-Sunnah (1/306-307)

<sup>13</sup> Ibnu Hajar, (Fathul Bari: 12/78)

hingga akhirnya dijatuhui hukuman, mereka sangat sedikit jumlahnya, dibandingkan ribuan sahabat yang mulia yang terbukti memegang teguh jalan hidup yang lurus. Dan Allah SWT menjaga mereka dari dosa dan maksiat, yang besar maupun kecil. Dan yang lahir maupun batin. Sejarah yang jujur menjadi bukti atas fakta tersebut.”

Sedangkan Abu Hamid al Ghazali berpendapat dalam kitab *Al-Mustashfa* (hal. 189-190) sebagai berikut: “Yang dijadikan pegangan oleh para sahabat dan jumhur: bahwa ‘adalah sahabat diketahui sesuai dengan pemberian sifat ‘adalah itu oleh Allah SWT kepada mereka. Serta pujian-Nya bagi mereka dalam *Al Qur`an*. Ini adalah keyakinan kami tentang mereka. Kecuali jika terbukti secara nyata salah seorang dari mereka melakukan dosa dengan sengaja. Dan hal seperti itu ternyata tidak terjadi. Sehingga terhadap mereka tidak perlu lagi dilakukan uji validitas ke’adalahan.”

Uji validitas Hadits yang diterima oleh para ulama Ahlus Sunnah sejatinya tidak ditujukan untuk perawi dari kaum Sunni saja, karena merekapun kerap menerima riwayat dari kalangan selain mereka. Seperti misalnya penerimaan riwayat Aban bin Taghlab Al-Kufi, seorang penganut Syiah Imamiah. Al-Hafidz Dzahabi mengomentarnya: “Dia orang Syiah fanatik akan tetapi ia jujur dalam menyampaikan berita. Baginya ke-Syiahannya dan bagi kita kejujurannya”<sup>14</sup>

Kegiatan seperti ini bukan dilandaskan atas fanatisme sektarian maupun syahwat menghegemoni kaum *liyan*, namun lebih jauh semangat untuk menghormati kedudukan Hadist Nabawi yang merupakan pilar kedua dari agama setelah Al-Quran. Serta untuk menjaga keotentikan dan membersihkannya dari tangan-tangan kotor yang hendak menodainya.

## F. Penutup

Dari elaborasi singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep ‘adalah yang diusung para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah ‘adalah konsep yang tawashuth (pertengahan), yaitu tidak menganggap para *sahabat* maksum, juga tidak menganggap mereka munafik sebagaimana kaum Syiah ‘adalah berarti tidak munafiq, diterima sebagai orang yang

---

<sup>14</sup> Mushtofa Al-Siba’i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri*, Kairo: Dar Al-Warraaq, 2000, hlm. 293

punya kredibilitas dan jujur dalam menyampaikan berita. Larangan mencela sahabat bukan berarti menetapkan mereka maksum, yang terjadi justru ulama Sunni membolehkan kritikan kepada sahabat, terutama apabila yang disampaikan terbukti menyelisihi Al-Quran dan Hadits. Namun demikian para ulama menganggap kesalahan ini manusiawi, bukan kemunafikan atau kefasikan, bisa karena ijtihad mereka, bisa karena kekhilafan dan hawa nafsu, dan tiada manusia yang maksum kecuali Rasulullah SAW. *Wallah A'lam*

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. 1967. *Sahih Al-Bukhari* dalam *Fath al-Bari*, Jld. 7. Muslim, *Sahih Muslim*, Jld. 4.
- Hajar, Ibnu. *Fathul Bari*: 12/78
- Hajar, Ibnu. *Nukhbah Al-Fikr*.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan-al-Arab*, Juz 1.
- Muslim. 1955. *Sahih Muslim* tahqiq Mohamad Fuad Abdul Baqi, Mesir, 'Isa al-Babi.
- Syabab, Muhammad bin Muhammad Abu. 1989. *Difa' An Al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Al-Sunnah.
- Taimiyah, Ibnu. *Minhaj As-Sunnah* (1/306-307)
- Zahwa, Muhammad Abu. 1984. *Al-Hadist wa Al-Muhadditsun*, Riyadh: Syirkah Thabaah Al-Arabiah, cet.2.
- Mushtofa Al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri'*, Kairo: Dar Al-Warraq, 2000